

Internalizasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)

Yunita Dwi Setyoningsih
Universitas Nadhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
Email: nita@unugiri.ac.id

Info Artikel

Keyword:

Nilai
Cinta Damai
Serat wulangreh
Rational Emotive Behavioral
Therapy (REBT)

Abstract

The peace-loving value contained in fiber wulangreh can be used as a form of counselee's character to achieve harmony based on Javanese literature which is integrated in Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) counseling services and interventions. This study used a qualitative descriptive method with content analysis techniques. Source of data in the form of library sources. Subject taking using purposive sampling technique. Data collection techniques were interviews with cultural experts and library sources in the form of reading, recording and selecting data. The data analysis technique uses content analysis. Analysis of the content of the context domain in the form of developing the value of peace-loving in fiber wulangreh in the form of advice which explicitly reveals social procedures in the form of Javanese song texts at the REBT counseling stage. The results of the study state that the value of peace-loving in fiber wulangreh includes Tepo-sariro (Tolerance), Karyanira (Responsibility), Asih (Mutual Respect), Rereh (Self-Control). This study recommends the need for personal social guidance and counseling services to impose local culture to reduce verbal aggressive behavior of students.

Pendahuluan

Negara Indonesia terdapat ratusan suku kebudayaan, tentu dengan norma yang berbeda, salah satunya wujud kebudayaan yang ada adalah kebudayaan Jawa. Nilai kebudayaan orang Jawa memiliki konsep hidup mengenai alam pikiran yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga menjadi suatu pedoman bagi masyarakat Jawa. Namun kenyataannya masyarakat Jawa saat ini khususnya remaja Jawa tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat maupun lambat telah mempengaruhi cara hidup, sikap serta pola pikir masyarakat Jawa khususnya remaja Jawa. Perkembangan tersebut terjadi karena adanya persinggungan budaya (Suwardi Endraswara, 2003).

Memudarnya nilai-nilai budaya Jawa dikalangan remaja Jawa menjadi suatu kekhawatiran dengan banyaknya dinamika permasalahan sehingga mengalami penurunan sikap dan perilaku terhadap nilai budaya Jawanya. Remaja Jawa sebagai pewaris budaya Jawa saat ini mengalami penurunan sikap dan perilakunya terhadap

nilai budaya Jawa sehingga sering tidak paham tentang nilai-nilai budaya Jawa (Rachim & Nashori, 2007);(Indati A & Ekowarni, 2006) Ketidak pahamnya tentang nilai budaya Jawa yang berdampak pada remaja Jawa saat ini telak banyak melakukan penyimpangan nilai budaya dan berbagai perilaku lainnya yang tidak sesuai nilai budaya Jawa. Penyimpangan perilaku terhadap norma tata krama masyarakat dapat diartikan sebagai perilaku kenakalan remaja berupa kekerasan yang tercermin dari tutur kata dan perilaku remaja saat ini seperti tawuran, bullying, dll. Ketika kekerasan menjadi kebiasaan dari kehidupan sehari-hari remaja, pada saat itulah sensitivitas lingkungan disekolah terhadap perilaku kekerasan remaja di sekolah menurun. Secara tidak sadar, siswa berdampingan dengan kekerasan menjadi fenomena lumrah sehingga kekerasan yang dilakukan siswa tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan melainkan sebagai kondisi normal. Yang selanjutnya melahirkan budaya kekerasan di sekolah dalam setiap menyelesaikan masalah

Budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh semangat harmoni yang terrefleksi dalam citra hubungan sosial yang ideal yaitu *guyub rukun* di tandai dengan suasana yang cinta damai tanpa ada konflik. Kearifan lokal ini terbentuk dari rangkaian nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Jawa. Nilai cinta damai memiliki pemaknaan cinta manusia yang bersikap penuh rasa cinta untuk dapat bertindak menjalani kehidupannya dengan penuh kasih sayang agar hati terasa damai dan hidup menjadi lebih bermakna di masyarakat. Spektrum kekerasan di sekolah telah mencapai tahap yang memprihatinkan, kondisi tersebut menuntut setiap individu di lingkungan sekolah untuk menemukan kembali nilai-nilai khasanah yang mendukung budaya perdamaian. Salah satu cara untuk menanamkan nilai cinta damai dengan menggali kesadaran masyarakat sebagai upaya mencegah degradasi moral melalui bimbingan maupun konseling.

Pelaksanaan layanan konseling di Indonesia merujuk pada layanan konseling dari negara barat baik hal yang berkaitan dengan prosedur, teknik dan tahapan (All Habsy et al., 2017). Namun tidak memungkinkan bahwa praktik konseling yang di lapangan ketika diberikan ke klien juga selalu memegang teguh budaya lokal. Hal tersebut sependapat dengan (Dahlan, 2005) bahwa nilai budaya dapat menjadi landasan rancangan alternatif bimbingan dan penyuluhan di era globalisasi saat ini, begitu pula dengan (Hidayah et al., 2019) dalam penelitiannya bahwa pelibatan variabel budaya dalam proses konseling dapat mengingatkan individu bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya sehingga menjadi salah satu kebutuhan dalam penyuluhan. Dampaknya tidak semua pendekatan konseling dapat di gunakan di lingkungan tempat tinggal klien. Salah satu upaya untuk menjaga selalu nilai budaya atau ajaran yang dapat dituangkan pada bentuk karya sastra Jawa masih dianggap relevan hingga saat ini merupakan *serat wulangreh*.

Peneliti mengkaji *serat wulangreh*, pada naskah *serat wulangreh* berisi tembang-tembang (*puisi*) Jawa yang terdiri atas 283 bait dan 13 pupuh (Warsena, 2006). Dalam naskah *serat wulangreh* berbentuk tembang yang digunakan sebagai *wejangan* (peringat) dan *pituduh* (petunjuk) merupakan satu percikan semangat dan gambaran pemikiran raja terkait masalah-masalah kehidupan seperti budi pekerti, keselarasan hidup dan memuat filsafat hidup bagi masyarakat Jawa (Ardani, 1999) Konselor diminta untuk mampu peka terhadap warisan nilai budaya yang dapat dipergunakan sebagai intervensi pendekatan konseling. Konselor harus memahami warisan budaya sendiri (Collins, 2007), salah satunya *serat wulangreh* dalam karya sastra Jawa.

Konselor mampu mengkaji *serat wulangreh* sebagai wawasan keilmuan budaya Jawa. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Jawa termasuk nilai yang ada dalam *serat wulangreh* terkait dengan cinta damai masih jarang dikaji. Pengkajian nilai-nilai budaya Jawa tersebut dipandang penting karena budaya menjadi jati diri bangsa yang harus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi (Istiqomah et al., 2017). Upaya konselor dalam menjaga serta mewariskan nilai-nilai budaya yaitu melalui layanan konseling. Pendekatan konseling yang diasumsikan berpotensi mampu beradaptasi dengan budaya lokal adalah *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT). Hal tersebut terbukti dari penelitian yang mengkaji tentang pendekatan REBT dengan muatan nilai budaya lokal seperti studi oleh (Bastomi, 2018; Empathy et al., 2019; Huda & Japar, 2020; Kwee & Ellis, 1998) (Fonteh, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan menggali, mengkategorikan serta merumuskan mengenai nilai cinta damai dalam *serat wulangreh* yang berimplikasi pada konseling REBT untuk menggambarkan secara cermat, utuh detil, tentang pembentukan karakter cinta damai berkehidupan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, dengan mengambil data dari sumber-sumber mengenai *serat wulangreh* dalam rangka memperoleh data serta konteks lingual dan sastra ajaran untuk dianalisis agar peneliti memahami betul data yang diperoleh dan wawancara dengan peneliti ahli budaya dari kraton Surakarta (Solo)

Validasi dalam penelitian ini diukur melalui analytical construct (analisis konstruk). Pengukuran makna tembang yang dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep tahap konseling REBT. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten dengan menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Penelitian juga didukung oleh instrument sekunder dari informan, catatan penelitian, literatur, foto dan merekam suara dan analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Serat Wulangreh merupakan karya sastra Jawa yang adhiluhung, ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV pada tahun (1769-1820) berupa tembang (macapat) di Kraton Surakarta (Darusuprta, 1988) Wulangreh berasal dari dua kata yaitu wulang (piwulang) pitutur yang berarti ajaran dan Reh (praja, tatanan, tata kapraja) berarti pemerintahan. Munculnya *serat wulangreh* ini dipengaruhi oleh ajaran etika manusia pada masa itu. Dalam babat tanah Jawa dijelaskan bahwa keadaan Surakarta sangat perihatin ketika itu sering terjadi perang politik dalam kraton Surakarta. Mulai dari masa Pakubuwana I banyak dari mereka yang masih terpengaruh oleh tradisi Belanda misalnya dalam hal berpakaian yang serba Belanda serta perilaku yang menyimpang dari nilai dan moral agama sehingga beliau Pakubuwono IV lebih peduli dan selalu memperhatikan keadaan kraton terutama rakyatnya. Hal tersebut membuat beliau lebih peduli dan selalu memperhatikan keadaan kraton terutama rakyatnya (Purwadi & Endang, 2015)

Ajaran dalam *serat wulangreh* pesan yang disampaikan melalui perumpamaan dan analogi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sebagai bahasa ibu dan pengantar bahasa sehari-hari baik untuk berinteraksi sosial sebagai individu maupun di lingkungan masyarakat Jawa terutama menyangkut nilai, perilaku dan moral manusia secara lahir dan batin. Perilaku dan moral tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai budaya sehingga pengukuran perilaku baik tergantung pada budaya yang berlaku di masyarakat (Syaputra et al., 2014). Naskah *serat wulangreh* berbentuk tembang macapat yang berjumlah 13 tembang dengan memiliki bait dan makna yang berbeda meliputi;

Tabel 1. Tembang Serat Wulangreh

Tembang	Bait	Makna Isi Tembang
<i>Dhandhanggula</i>	8 bait	Manusia hidup harus menuntut ilmu
<i>Kinanthi</i>	16 bait	Perilaku demi kebaikan amal
<i>Gambuh</i>	17 Bait	Larangan melakukan kejahatan
<i>Pangkur</i>	17 bait	Baik buruk tingkah laku yang telah tampak dalam gerak gerak manusia.
<i>Maskumambang</i>	34 bait	Sesembahan yang harus di sembah
<i>Megatruh</i>	17 bait	Keutamaan orang mengabdikan
<i>Durma</i>	12 bait	Larangan mencela dan membuka aib orang lain
<i>Wirangrong</i>	27 bait	Kehati-hatian dalam berkata dan memilih kawan
<i>Pucung</i>	23 bait	Peringatan dalam berperilaku dan kerukunan dalam persaudaraan
<i>Mijil</i>	26 bait	Tingkah laku para pegawai
<i>Asmarandana</i>	28 bait	Petunjuk tingkah laku pegawai
<i>Sinom</i>	33 bait	Contoh cita-cita
<i>Grisia</i>	25 bait	Peringatan dan doa untuk anak-anak (keturunan)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa *serat wulangreh* dipilih sebagai nilai objek mengajarkan tentang hakikat manusia yang berbudi pekerti dalam lingkup tuhan, individu, dan sosial, pemaknaan nilai cinta damai dengan deskripsikan secara utuh, cermat dan detil tentang nilai cinta damai *serat wulangreh*. Selanjutnya (Padmopuspita, 1990) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang meliputi prinsip, pesan, dan nilai-nilai kehidupan dapat dijadikan sebagai piwulang (prinsip). Nilai yang tidak relevan berisi tentang pemerintah tidak digunakan, berdasarkan data yang sudah direduksi, hasil temuan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian, meliputi nilai cinta damai dalam serat wulangreh dan implikasi terhadap konseling. Adapun nilai cinta damai dalam serat tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh

No	Syair	Nilai cinta damai Terjemahan	Kode*
1	<i>Teposariro</i> (Tenggang rasa)		
	<i>Kudu golek mangsa ugi, aja age kawedal yen durung pantes</i>	Harus mencari waktu yang tepat Jangan segera diucapkan jika belum pantas siapa teman	Wir.2
	<i>nadyan sanak dipunrukun aja nganti pisah</i>	Walau dengan kerabat haruslah rukun Jangan sampai berpisah	Puc.4
	<i>Barang-gawe dipun eling nganggoa tepa-sarira,</i>	Segala sesuatu harus diingat pergunaan tenggang rasa,	Asm.11
2	<i>Karyanira</i> (Tanggung jawab)		
	<i>aja age-age ngabdi, yen durung eklas ing batos</i>	Jangan segera mengabdikan jika belum ikhlas di dalam hatinya,	Meg. 4
	<i>sira ling-eling, aja sugih waonan, den samya raharjeng budi</i>	Ingat-ingatlah Jangan senang mencela dan menyalahkan, anggaplah semua orang baik budi itu lebih baik.	Dur.7
	<i>aja kurang iya panrimane yen wus tinitah maring Hyang Widhi</i>	Jangan sampai kurang syukur	Mij.3
3	<i>Asih</i> (Saling menghormati)		
	<i>"ala lan becik puniku, prayoga kawuruhana, waton puniku dipunkadulu, miwah ta ing tatakrama</i>	Baik dan buruk itu sebaiknya pahami tata cara adat itu diperhatikanlah Juga aturan sopan santun jadikan perhatian siang dan malam,	Pang1
	<i>Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, anemu duraka, Miwah patrap tata-krama,ing tindak-tanduk myang basa, kang tumiba marang nistha</i>	Orang yang tidak patuh nasihat orang tua akan menemui durhaka Serta sikap sopan santun dalam tingkah laku dan bahasa yang mengarah kepada kenisthaan	Mask.5 Gir.7
4	<i>Rereh</i> (Pengendalian diri)		
	<i>Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata,</i>	Namun jika kamu berguru, pilihlah manusia yang sudah nyata yang baik martabatnya	Dha 4,

<i>Yen wis tinitah wong agung, aja sira nggunggung dhiri, aja leket lan wong ala,kang ala lakunirek</i>	Jika sudah ditakdirkan menjadi orang terhormat, janganlah menyombongkan diri. Jangan dekat dengan orang yang bersifat jahat, yang jelek kelakuannya,	Kin.3 kamu
<i>Ana pocapanipun, adiguna adigang Adigun.</i>	Ada ucapan yang mengatakan adiguna, adigang, adigung	Gam.4
<i>Ambege kang wus utama,tan ngendhak gunaning janmi,amiguna ing aguna,</i>	Sikap manusia tingkat utama tidak mau menyaingi kepandaian sesamanya,	Sin.1

Berdasarkan Tabel 2 temuan penelitian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara menginterpretasi makna sesuai dengan kelompok nilai cinta damai dan implikasinya serta membandingkan dengan proposisi yang ada.

Nilai Cinta Damai dalam Serat Wulangreh

Pemaknaan nilai cinta damai merupakan manifestasi dari cinta manusia dalam bersikap dan berperilaku menjalani kehidupannya dengan penuh kasih sayang, agar tercipta damai dan hidup menjadi bermakna. Budaya Jawa memaknai cinta damai dalam nilai karya sastra. Orang Jawa membingkai peran rasa dalam konsep cinta damai sebagaimana pada ungkapan Wong Jowo Nggone Roso, yang memiliki arti bahwa orang Jawa menyelami kehidupan secara afektif dengan komponen rasa (Subandi, 2017). Sehingga dalam mengenal prinsip cinta damai orang Jawa tidak hanya menjadikan falsafah hidup dalam lingkup sosial namun sudah menjadi manifestasi batin yang luar biasa. Orang Jawa memaknai cinta damai dalam konsep hidup yang selaras dengan sesama yang di dapat dalam flasafah hidup ungkapan Rukun agawen santoso, cucrah agawe bubrah yang artinya “kerukunan akan menjadi kuat, perselisihan hanya akan mendatangkan kehancuran” konsep hidup ini berupa sikap yang saling menghormati bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup.

Untuk mengatur hubungan relasi dengan orang lain orang Jawa mengedepankan prinsip hormat dan prinsip rukun yang menjadikan masyarakat selalu terjaga kerukunan (Franz Magnis-Suseno, 1996) agar terwujud suasana cinta damai. Cinta damai pada akhirnya menciptakan suasana ketenangan (tentrem) dan kerukunan (rukun) dalam diri individu terhadap sesama. Nilai cinta damai dalam *serat wulangreh* terdiri atas empat nilai yaitu :

Pertama *Tepo-Sariro* atau tenggang rasa menurut *serat wulangreh* sikap atau perilaku yang mampu menempatkan diri secara tepat yang didasari oleh ketulusan hati, kepedulian dan saling menghargai terhadap orang lain dengan menjaga berbicara. Menurut (Alpian, 2016) *Tepo Sariro* atau tenggang rasa merupakan sikap individu yang menempatkan perasaannya pada perasaan orang lain sehingga

memiliki konsep mencintai, menghargai sesama manusia. Tenggang rasa bagian dari sikap hidup individu dalam ucapan dan perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan sikap saling menghargai (Supriatin & Nasution, 2017)-(Kunci, 2017). Tepo-Sariro atau tenggang rasa memiliki konsep mencintai untuk menghargai sesama sehingga tercipta suasana yang penuh cinta damai. *Serat wulangreh* juga menjelaskan tentang hidup yang rukun dalam segala kegiatan dengan sesama untuk membawa cinta damai.

Kedua *Karyanira* atau tanggung jawab menurut *serat wulangreh* sikap atau perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab dimana hal ini dilakukan atas dasar keinginannya sendiri atau sepenuhnya secara sukarela. Dalam *serat wulangreh* menjelaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas ketidakwaspadaan diri dengan tidak selalu mencela dan menyalahkan karena segala bentuk perbuatan diri. Hal ini senada dengan penelitian (Susanti et al., 2015) bahwa individu yang memiliki kesadaran bertanggung jawab terhadap dirinya artinya dia telah mengerti akan perbedaan antara benar dan salah, yang boleh dan dilarang, yang baik dan buruk, yang dianjurkan dan dicegah, dan sadar untuk menjauhi segala yang bersifat negatif serta mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif. Karakter ini yang menyatakan ciri orang yang bertanggung jawab salah satunya meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011). *Karyanira* atau sikap yang bertanggung jawab disini memiliki arti suatu sikap yang secara sadar dan berani untuk mau mengakui apa yang dilakukan dan berani memikul segala risikonya dengan tidak menyalahkan orang lain atau hanya sekedar meminta maaf karena kesalahan yang dilakukan. Nilai cinta damai yang didapat manusia bisa membedakan perkara yang baik yang harus dikerjakan dan perkara buruk yang harus ditinggalkan sehingga membentuk kualitas diri dengan sikap berani bertanggung jawab dalam menghadapi permasalahan.

Ketiga *Asih* atau saling menghormati menurut *serat wulangreh* sikap atau perilaku yang mengajarkan setiap orang mampu membawa diri dalam berbicara dan bersikap yang menunjukkan hormat terhadap orang lain. *Serat wulangreh* menyebutkan manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial hendaknya untuk selalu saling menghormati dalam bertata krama dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungannya sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan hidup. *Asih* atau saling menghormati harus memiliki perilaku yang mulia yaitu hormat dengan tidak memandang siapa pelakunya terutama patuh terhadap nasehat orang yang lebih tua. Nilai hormat untuk memperoleh ketenangan hidup maka harus bisa menjaga hubungan dengan orang lain dalam hal bersifat pribadi maupun umum. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita (Lickona, 2012). Hal tersebut senada dengan (Quintero Corzo & Soto Castaneda, 2017) bahwa rasa hormat menjadi salah satu tindakan yang terpenting

siswa untuk menetapkan batasan tata krama dan kebiasaan tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Nilai cinta damai yang didapat membentuk sikap saling menghormati dengan bersikap lemah lembut, bersikap sopan, dan bertata karma yang baik dengan sesama dan mendekatkan pada perilaku serta perbuatan yang positif.

Keempat *Rereh* atau pengendalian diri menurut serat wulangreh sikap atau perilaku yang mampu mengendalikan dirinya untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tingkah laku yang bertentangan dengan standar moral. Manusia oleh *serat wulangreh* dalam *rereh* atau pengendalian diri menjelaskan harus selalu mawas diri atau hati dalam mencari teman yang baik akhlak dan ilmunya agar memperoleh kesempurnaan hidup yang selaras dan menjaga diri dari kesombongan bagi masyarakat. *Rereh* atau pengendalian diri penting bagi kehidupan masyarakat karena memungkinkan individu untuk menghambat perilaku antisosial. Serat wulangreh juga memberikan contoh jangan dekat dengan orang yang bersifat jahat, yang jelek kelakuannya, menjelaskan hendaknya untuk berhati-hati dalam setiap pergaulan berkaitnya dengan watak dan sifat seseorang agar tidak terjadi permasalahan yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini senada dengan studi penelitian sebelumnya juga telah menemukan bahwa pengendalian diri yang lemah mampu memprediksi peningkatan perilaku agresif (DeWall et al., 2011)-(Gersch, 2012)

Rereh pembentukan kepribadian manusia berbudi luhur, tidak menonjolkan kepandaian untuk meremehkan orang lain. Nilai cinta damai yang didapat bahwa harus mampu membangun hubungan yang baik dengan cara memilih teman yang baik dan menjauhkan diri dari sifat sombong dan tinggi hati yang akan menimbulkan konflik dengan orang lain selalu rendah hati dan individu menerima keritikan dari orang lain.

Implikasi Nilai Cinta Damai Dalam Serat Wulangreh Terhadap Konseling REBT

Nilai cinta damai dalam *serat wulangreh* terhadap konseling REBT merupakan teknik intervensi perlakuan yang beradaptasi dengan nilai budaya lokal. Nilai dalam *serat wulangreh* tersebut memaknai bawah hakikat manusia memiliki struktur penyusunan diri ketika jiwa berkembang saat roh dan badan menyatu (Anisah Prafitralia, 2016). Setiap manusia memiliki jiwa, jiwa bisa diartikan sebagai sumber kemampuan yang disebut dengan akal, rasa dan kehendak kejiwaan atau tindakan akan perbuatan (Notonogoro, 1975). Setiap manusia sehat yaitu memiliki jiwa yang sehat berupa pikiran, perasaan dan perilaku yang berjalan secara stimulant, manusia yang berfikir irasional dapat menjadi masalah bagi dirinya sendiri karena menyalahkan kenyataan dengan cara tidak logis dalam melakukan introspeksi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ellis, 2002) berpandangan bahwa manusia lahir dengan

kecenderungan yang kuat untuk menjadi rasional dan irasional untuk melakukan perbaikan diri dan penghancuran diri.

Konseling REBT bermuatan nilai cinta damai *serat wulangreh* terkonsep dari hakikat manusia dalam *serat wulangreh* bahwa setiap manusia memiliki peran dalam gambaran kehidupan yang mengarahkan diri mencapai kesempurnaan hidup, atau bahkan mencelakkan diri sendiri. Dalam praktik konseling REBT bermuatan nilai cinta damai *serat wulangreh*, prinsip dasarnya sama dengan REBT murni, yaitu A-B-C-D-E-F-G yang menekankan keyakinan, pemikiran dan perilaku irasional pada setiap tahapannya. Nilai cinta damai berada dalam tahapan sesi konseling, dalam praktiknya konselor diperlukan ketrampilan untuk dapat mengintegrasikan tahapan konseling REBT dengan nilai cinta damai dalam *serat wulangreh*. Mereka harus memahami dengan benar tentang nilai-nilai cinta damai berupa kata-kata yang tepat digunakan dalam setiap sesi konseling sehingga konseli mampu merasakan nilai-nilai positif, terdapat empat tahap dalam pelaksanaan konseling REBT bermuatan nilai cinta damai, yaitu

Tahap I pra konseling dengan muatan nilai tepo sariro atau tenggang rasa, Tahap ini adalah tahap awal sebelum konseling dilakukan membangun rapport bersama konseli agar konseli mampu mengemukakan masalahnya secara relaks.

Konselor : ...”Ada beberapa hal yang perlu bapak/ibu sampaikan bahwa pertemuan konseling ini memiliki tujuan yaitu membantu kamu dalam mengatasi pikiran negatif hasil dari keyakinan irasional yang sedang kamu alami agar konseling ini berjalan baik disini kita harus saling menghargai, dan bukan untuk membenci perbedaan.”

Tahap II identifikasi masalah dengan muatan nilai karyanira atau tanggung jawab. Tahap ini diharapkan masalah yang dialami konseli teridentifikasi dengan baik, Oleh karena itu konselor bertanggung jawab untuk membimbing konseli untuk menceritakan dari awal masalahnya sebagai contoh ketika konselor menanyakan dengan mengkonfirmasi atas situasi kondisi konseli dan pengaruh terhadap dirinya

Konselor :” Coba kamu ceritakan masalah apa yang sedang kamu alami, ibu bisa memahami masalah yang sedang kamu alami, Seberat apapun masalah yang sedang menimpamu, hadapi dengan penuh tanggung jawab.”... Bagaimana awal cerita itu bisa terjadi, atau sejak kapan itu terjadi. ?

Tahap III pemahaman kognisi, emosi, perubahan perilaku dengan nilai asih atau saling menghormati. Tahap ini membawa konseli ketahapan kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan

emosionalnya untuk tetap aktif dengan terus menerus berfikir secara tidak logis sebagai contoh

Konselor :... “Adakah fakta nyata yang mendukung pernyataan kamu?. Bagaimana jika kamu berkata dengan ramah untuk saling menghormati setiap teman kamu melakukan presentasi didepan kelas, Untuk memperoleh ketenang hidup individu harus bisa menjaga hubungan dengan orang lain dengan saling menghormati. Bila itu terjadi bagaimana perasaan kamu ?”

Tahap IV evaluasi dan follow up ,dengan muatan nilai rereh atau pengendalian diri, tahap terakhir proses konseling mengevaluasi kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan konseli apakah sudah membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli. sebagai contoh ketika Konselor memberikan balikan atau hasil dan kemajuan yang dialami konsli selama dan setelah proses konseling.

Konselor :.....” Bapak/Ibu yakin kamu bisa melakukan perubahan pada dirimu, karena saat ini kamu paham bahwa memiliki pikiran malu, marah, dendam untuk menyakiti hati seseorang tidaklah baik dalam perbuatan, Sebaiknya, pengendalian diri karena amarah akan membuat kamu tidak bisa berpikir dengan tenang”.....

Konselor yang baik adalah konselor yang mampu menciptakan suasana penuh cinta damai secara dinamis dan mampu menyeimbangkan dengan konseli. Hakikat konseling REBT bermuatan nilai cinta damai *serat wulangreh* masalah yang ada diselesaikan dengan tidak berperilaku merugikan orang lain. Nilai cinta damai *serat wulangreh* yang termuat merupakan cara bersikap, berkata, bertindak untuk mendorong menghasilkan sesuatu kebaikan dengan menjaga kerukunan yang bertujuan mempertahankan hubungan sosial dalam keadaan tenang dan nyaman dilingkungannya.

Simpulan

Nilai cinta damai dalam *serat wulangreh* merupakan kajian analisis isi atas hasil wawancara terhadap ahli budaya keraton Solo. Pengkajian nilai cinta damai *serat wulangreh* merupakan bagian dari karya sastra jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Nilai cinta damai yang telah dikaji oleh peneliti merupakan unsur objektif yang dimiliki masyarakat jawa yang berasal dari Surakarta berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai cinta damai dalam *serat wulangreh*, meliputi: a) *TepoSariro* atau tenggang rasa b) *Karyanira* atau tanggung jawab c) *Asih* atau saling menghormati d) *Rereh* atau pengendalian diri. Kerangka nilai cinta damai dalam *serat wulangreh* akan membantu individu untuk dapat menemukan cara bersikap, berkata, bertindak untuk mendorong menghasilkan sesuatu kebaikan

dengan menjaga kerukunan yang bertujuan mempertahankan hubungan sosial dalam keadaan tenang dan nyaman dilingkungannya.

Implikasi nilai cinta damai dalam *serat wulangreh* terhadap konseling REBT yaitu inspirasi metode konseling tentang nilai cinta damai yang telah ditemukan dalam *serat wulangreh*. Selanjutnya temuan ini juga bisa menjadi salah satu acuan praktek dalam ilmu konseling gaya baru dan ide baru dengan budaya lokal yaitu bermuatan nilai cinta damai dalam *serat wulangreh*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu studi ini belum menguji keefektifan konseling REBT bermuatan nilai cinta damai *serat wulangreh* sehingga peneliti selanjutnya perlu melakukan pengukuran instrument untuk mengukur efektivitas penerapan konseling REBT bermuatan nilai cinta damai dan pengembangan teknik konseling terkait dengan nilai cinta damai dalam *serat wulangreh*

Daftar Pustaka

- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2017). *A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on the Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*. 128(Icet), 64–73. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.10>
- Alpian, Y. (2016). HUBUNGAN PENGETAHUAN SILA KEMANUSIAN DENGAN SIKAP TENGGANG RASA PADA SISWA SDN CIBARUSAH JAYA 01 KECAMATAN CIBARUSAH KABUPATEN BEKASI (Studi Korelasional pada Siswa Kelas V SD). *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UBP Karawang*, 1(1), 73–80.
- Anisah Prafitralia. (2016). PERAN JIWA DALAM MERAH KESEMPURNAAN HIDUP PERSPEKTIF SERAT WULANGREH. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 50–63.
- Ardani, M. dan M. S. (1999). *Etika Islami Kehidupan Beragama, Bermasyarakat Dan Bernegara Dalam Serat Wulangreh Pakubuwana IV Surakarta*. Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah.
- Bastomi, H. (2018). Konseling Rational Emotif Behaviour Theraphy (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan). *EJournal Psikologi*, 25–45.
- Collins, S. (2007). A Framework for Enhancing Multicultural Counselling Competence. *Canadian Journal of Counselling*, 41(1), 31–49.
- Dahlan, M. D. (2005). *Pendidikan dan Konseling di Era Global. Dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawat Dahlan*. Rizqi Press.
- Darusuprpta. (1988). *Serat Wulangreh*. Citra Jaya Mukti.
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-control inhibits aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), 458–472. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00363>.
- Ellis, A. (2002). *Rational emotive behavior therapy* (In M. Hers). Academic Press.
- Empathy, J., Volume, C., & Pontianak, I. P. (2019). *Fenomena Karakter Remaja Sma Kota Pontianak Dan Kajian Pada Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Multikultural Hastiani 1 , Rustam 2*. 1(1), 8–20.

- Fonteh, A. L. (2018). *Fidei et Veritatis : The Liberty University Journal of Graduate Research Orotic Aciduria*. 2(1).
- Franz Magnis-Suseno. (1996). *ETIKA JAWA*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gersch, M. (2012). Monitoring Integrierte Versorgung - Besondere Versorgungsformen: (kein) Wachstum in Sicht? *European Journal of Social Psychology*, 36(February 2005), 1–13. http://www.wiwiss.fu-berlin.de/fachbereich/bwl/angeschlossene-institute/gersch/forschung/monitoring_iv.html
- Hidayah, N., M. Ramli, & Hanafi, H. (2019). *Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa' Bhabu' Ghuru Rato' Values*. 285(Icet), 245–248. <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.48>
- Huda, M. M., & Japar, M. (2020). *Jurnal Bimbingan Konseling Raden Ngabehi Ronggowarsito Teachings-Based REBT Counseling : A Study of Raden Ngabehi Ronggowarsito Teachings in REBT Counseling Perspective*. 9(9), 165–172.
- Indati A, & Ekowarni, E. (2006). Kesenjangan Pola Asuh Jawa Antar Dua Generasi. *Psikodinamik*, 8(1), 1–16. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=16356349286008718117
- Istiqomah, N., Muslihati, & Atmoko, A. (2017). Work Value Dalam Serat Wedhatama Dan Berbasis Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, Volume: 2(1973), 806–811.
- Kunci, K. (2017). *Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017 PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN TENGGANG RASA PESERTA Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017*. 566–571.
- Kwee, M., & Ellis, A. (1998). The interface between rational emotive behavior therapy (REBT) and Zen. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 16(1), 5–43. <https://doi.org/10.1023/A:1024946306870>
- Lickona, T. (2012). *Education for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Muchlas Samani, & Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Notonogoro. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Pantjuran Tujuh.
- Padmopuspita, A. (1990). Citra Wanita dalam Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, XI(2), 1–15.
- Purwadi, & Endang, W. (2015). *Tembang dolanan: lagu-lagu Jawa yang disertai dengan tafsir maknanya buat panduan kehidupan demi memperkokoh jatidiri bangsa*. Laras Media Prima.
- Quintero Corzo, J., & Soto Castaneda, Y. (2017). Promoting Respect as a Human Value in a Public School. *International Education Studies*, 10(12), 96. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n12p96>
- Rachim, R. L., & Nashori, H. F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 09(1), 30–43.
- Subandi, -. (2017). Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 97. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22793>

- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Susanti, R. H., Ilmu, F., Universitas, P., & Malang, K. (2015). Meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa SMP melalui penggunaan teknik klarifikasi nilai. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.21067/JKI.V1I1.855.G1627>
- Suwardi Endraswara. (2003). *Budi pekerti dalam budaya Jawa (Pertama)*. Hanindita.
- Syaputra, Y. D., Hidayah, N., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2014). *Revitalization of cultural values in moral education*. 17(3), 1501–1512.
- Warsena, T. (2006). *Serat Wulangreh Anggitan Dalem Inggang Sinuhun Kangnjeng Susuhan Paku Buwana Inggang Kaping IV*. Cendrawasih.